

**SEMA SEBAGAI TARIAN CINTA  
SEBUAH REFLEKSI TEOLOGIS TERHADAP TARIAN SEMA**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar Sarjana  
pada Program Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana

**Diajukan Oleh:**

Putra Sang Bayu

NIM: 01160053

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A

**FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2021**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putra Sang Bayu

NIM : 01160053

Program Studi : S-1 Ilmu Teologi

Fakultas : Teologi

Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Sema Sebagai Tarian Cinta: Sebuah Refleksi Teologis Terhadap Tarian Sema”**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada Tanggal : 25 Juni 2021

Yang Menyatakan



01160053

**HALAMAN JUDUL**

**SEMA SEBAGAI TARIAN CINTA  
SEBUAH REFLEKSI TEOLOGIS TERHADAP TARIAN SEMA**

**Diajukan Oleh:**

Putra Sang Bayu

NIM: 01160053

Skripsi Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar Sarjana  
pada Program Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana

**FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2021**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

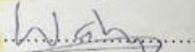
**SEMA SEBAGAI TARIAN CINTA  
SEBUAH REFLEKSI TEOLOGIS TERHADAP TARIAN SEMA**

telah diajukan dan dipertahankan oleh

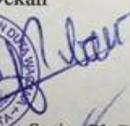
**PUTRA SANG BAYU**

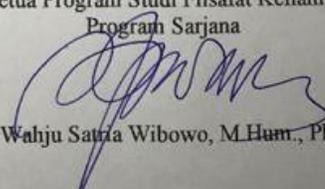
**01160053**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana  
Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Filsafat pada tanggal 24 Juni 2021

Nama Dosen	Tanda Tangan
1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A. (Dosen Pembimbing)	
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th. (Dosen Penguji)	
3. Dr. Leonard Chrysostomos Epafra, S. Si, M. Th. (Dosen Penguji)	

Yogyakarta, 24 Juni 2021  
Disahkan Oleh:

Dekan  
  
Pdt. Robert Setio, Ph.D.

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana  
  
Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D.

## KATA PENGANTAR

Tulisan ini merupakan kumpulan kata-kata, namun di balik kumpulan kata-kata ini termaktub perjuangan, kerinduan, kebanggaan, dan terutama sebuah janji penuh kasih penulis kepada orang-orang terkasih yakni mereka ibu dan ayah. Apabila kini tulisan ini telah selesai, tiada yang lain kecuali ungkapan syukur bahwa Allah Sang Sumber Hidup melimpahkan rahmat dan cinta kasih-Nya menuntun penulis sampai pada tahap ini.

Setiap pengalaman dan momen yang boleh terjadi dalam proses penyusunan tulisan ini membawa penulis pada kesadaran bahwa penulis tidak sendirian, ada begitu banyak pihak yang terlibat yang dengan ketulusannya telah sangat menolong penulis menemukan pelajaran-pelajaran yang tak ternilai. Keberadaan mereka sebagai manifestasi kasih sayang Tuhan, menjadi semangat dan kekuatan yang membuat penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Oleh sebab itu, dengan segala ketulusan, penulis menghaturkan terimakasih kepada:

1. Keluarga yang tiada hentinya mendoakan dari jauh: Sriyati (ibu), Pairan (ayah), Ferdiansyah Afriano. (adik), Defka Ganindya (adik).
2. Dosen pembimbing, Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, S.Si., M.A. yang begitu penuh ketulusan membimbing, mendidik, dan menegur penulis, sehingga Tulisan ini dapat selesai.
3. Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana sebagai tempat dan rumah kedua di mana penulis belajar berteologi dan menemukan rekan-rekan yang membangun.
4. Ibu Tri Henny Setyowati, A.Md. yang telah membantu segala proses administrasi selama penulis menempuh studi di fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
5. Teman-teman Teologi UKDW Angkatan 2016 “Symphony Of Life” yang telah menjadi rekan seperjuangan di dalam menempuh studi teologi.
6. Sahabat tercinta yang sama-sama berjuang dan mendukung dalam proses berkuliah di UKDW, Markus, Ryan, Natan, Sela, Seli, Violla, Devina, Kace.
7. PM GPIB UKDW sebagai wadah membangun persaudaraan dan kolegialitas.
8. Pendeta Ridwan Purba dan Pendeta Fritz yang sudah membawa saya dan mengarahkan saya serta membimbing saya untuk berkuliah di UKDW

Pada akhirnya, besar harapan penulis bahwa tangan Allah Sang Sumber Hidup menolong penulis menjangkau setiap mereka yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu untuk menghaturkan terima kasih. Bagaimana pun juga, biarlah tulisan ini menjadi sebuah refleksi dan diskusi yang di dalamnya terbuka pintu lebar akan adanya kritik dan saran agar nantinya dapat melahirkan puspa ragam manfaat dan kebaikan bagi siapa saja.

©UKDWN

Yogyakarta, 25 Juni 2021

Putra Sang Bayu

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I “PENDAHULUAN”</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>7</b>
<b>1.3 Judul</b> .....	<b>7</b>
<b>1.4 Tujuan Penulisan</b> .....	<b>7</b>
<b>1.5 Metode Penelitian dan Penulisan</b> .....	<b>7</b>
<b>1.6 Sistematika Penulisan</b> .....	<b>8</b>
<b>BAB II “SEMA SEBAGAI TARIAN CINTA”</b> .....	<b>9</b>
<b>2.1 Pengantar</b> .....	<b>9</b>
<b>2.2 Tarian Sema</b> .....	<b>9</b>
<b>2.2.1 Definisi Tarian Sema</b> .....	<b>9</b>
<b>2.3 Sema dalam Perspektif Tasawuf</b> .....	<b>10</b>
<b>2.4 Filosofi Darwis Yang Berputar-putar</b> .....	<b>13</b>
<b>2.5 Tarian Sema Menurut Rumi</b> .....	<b>16</b>
<b>2.6 Maqam-Maqam Dalam Tarian Sema</b> .....	<b>17</b>

2.7 Tarian Sema Sebagai Tarian Cinta.....	21
2.8 Kesimpulan.....	24
<b>BAB III “SEMA DALAM PERSPEKTIF KYAI KUSWAIDI SYAFIIE”.....</b>	<b>25</b>
3.1 Pengantar.....	25
3.2 Kyai Kuswaidi Syafiie.....	25
3.3 Pondok Pesantren Maulana Rumi Yogyakarta.....	26
3.4 Pemaknaan Tasawuf Menurut Perspektif Kyai Kuswaidi Syafiie.....	28
3.5 Tari Sufi Menurut Perspektif Kyai Kuswaidi Syafiie.....	30
3.6 Makna Atribut-Atribut Dan Simbol Dalam Tari Sufi.....	32
3.7 Cinta Dalam Tarian Sufi.....	34
3.8 Cinta Dalam Perspektif Penari.....	37
3.9 Kesimpulan.....	38
<b>BAB IV “TARIAN SUFI SEBAGAI SALAH SATU JALAN “<i>BEING RELIGIOUS</i>”....</b>	<b>40</b>
4.1 Pengantar.....	40
4.2 <i>Being Religious</i> Menurut Dale Cannon.....	40
4.2.1 Sacred Rite.....	41
4.2.2 Right Action.....	42
4.2.3 Devotion.....	43
4.2.4 Shamanic Meditation.....	43
4.2.5 Mystical Quest.....	44
4.2.6 Reasoned Inquiry.....	45
4.3 Tarian Sufi Sebagai Salah Satu Jalan “ <i>Being Religious</i> ”.....	46

<b>4.3.1 Dimensi Internal.....</b>	<b>46</b>
<b>4.3.1.1 Terkait Dengan <i>Sacred Rite</i>.....</b>	<b>47</b>
<b>4.3.1.2 Terkait Dengan <i>Devotion</i>.....</b>	<b>48</b>
<b>4.3.1.3 Terkait Dengan <i>Mystical Quest</i>.....</b>	<b>49</b>
<b>4.3.2 Dimensi Eksternal.....</b>	<b>51</b>
<b>4.3.3 Refleksi.....</b>	<b>52</b>
<b>4.4 Kesimpulan.....</b>	<b>54</b>
<b>BAB V “PENUTUP”.....</b>	<b>56</b>
<b>5.1 Kesimpulan.....</b>	<b>56</b>
<b>5.2 Saran.....</b>	<b>57</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>58</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>61</b>

## ABSTRAK

### Sema Sebagai Tarian Cinta Sebuah Refleksi Teologis Terhadap Tarian Sema

Oleh: Putra Sang Bayu (01160053)

Tari sema atau sufi merupakan tarian yang sangat kental dengan nuasa tasawuf. Dapat dilihat bahwa secara makna tarian sufi ini adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu di dalam tarian sufi ini mengandung dimensi sakral, hal ini dapat dilihat dari makna filosofi gerakan tari sema dan atribut yang dipakai oleh penarinya (darwis). Tari sema juga merupakan doa para mevlevi sebagai ungkapan perasaan cinta dan kehilangan kesadaran, dengan ekstase religius yang memungkinkan jiwa untuk berkomunikasi serta membangun hubungan secara langsung dengan Tuhan. tarian sema atau sufi itu merupakan sebuah ekspresi dari sufisme terutama dalam konteks mazhab cinta, yang mana cinta ini merupakan sebuah ekspresi dari tarian sufi. cinta dalam hal ini tertuju kepada cinta Allah SWT. Cinta merupakan perasaan yang dimiliki setiap orang, jika dilihat dalam perbincangan Jalaludin Rumi cinta merupakan tema sentral dan berperan penting dalam hubungan atau relasi antara seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Tarian sema menjadi kendaraan utama bagi para darwis dalam mengekspresikan dan menghayati cinta kepada Allah SWT. Tarian sufi ini tidak terlepas dari para darwis, karena mereka menghayati bahwa tarian sufi sebagai disiplin rohani. Hal ini menunjukkan bahwa para darwis menghayati spiritualitas melalui tarian sufi. maka muncullah apa yang penulis sebut sebagai “tarian sufi sebagai jalan pertumbuhan spiritualitas”, berdasarkan *Devotion* dan *Mystical Quest*. *Devotion* dan *Mystical* merupakan jalan pertumbuhan spiritualitas yang cocok dengan tarian sema. Jalan pertumbuhan spiritualitas yang dibangun dengan cinta, dan kesetiaan baik itu secara personal maupun komunal untuk mendekatkan diri pada hubungan atau relasi yang benar dengan Allah. Selain itu juga, disiplin meditatif untuk melampaui batasan dari pengalaman secara sadar demi mencapai persatuan dan rasa cinta kepada Allah dan sesama.

**Kata kunci:** Tarian Sufi, cinta, Sema, Jalaludin Rumi

---

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putra Sang Bayu

NIM : 01160053

Judul Skripsi : **Sema Sebagai Tarian Cinta: Sebuah Refleksi Teologis Terhadap Tarian Sema**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 25 Juni 2021



Putra Sang Bayu

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tari Sufi merupakan salah satu kesenian dari negara Turki yang masuk dan berkembang di Indonesia. Tari Sufi adalah tarian ritual yang diciptakan oleh seorang filsuf dan penyair Turki yang bernama Maulana Jalaluddin Rumi pada tahun 1250 di Turki. Syekh Maulana Jalaluddin Rumi menciptakan tari ini sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta bentuk ekspresi rasa cinta dan kasih sayang seorang hamba kepada Sang Pencipta dan kepada sosok tauladan yang sempurna yaitu Nabi Muhammad SAW. Tari Sufi sebagai simbol yang syarat akan makna yang dilambangkan dengan banyak makna filosofis pada elemen-elemen koreografinya. Semua elemen-elemen koreografi saling mempunyai makna yang terkait satu sama lainnya. Hal menarik dari tari Sufi adalah gerakannya mempunyai makna filosofis yang menggambarkan tentang kekuasaan Allah SWT. Hal ini digambarkan pada gerakan memutar ke kiri yang senada dengan berputarnya partikel-partikel di angkasa termasuk bumi yang mengelilingi matahari dari arah kanan ke arah kiri.<sup>1</sup> Saat Rumi melakukan gerakan berputar, sebenarnya itu tak hanya sekadar berputar-putar saja dalam waktu yang lama. Gerakan berputar itu memiliki makna tersendiri, yaitu untuk menemukan tujuan hidup yang hakiki. Apa itu tujuan hidup yang hakiki? Yaitu mencari Tuhan dan merasakannya dalam gerakan yang berputar, dengan putaran yang berlawanan arah jarum jam. Penari sufi harus menanggalkan semua emosi, agar hanya merasakan kecintaan dan kerinduan yang mendalam pada Tuhan. Tak hanya menanggalkan seluruh emosi, tetapi juga harus memiliki fisik yang kuat. Karena melakukan tarian sufi ini bisa berjam-jam lamanya.<sup>2</sup>

Tari sema atau *sama*’ atau tarian sufi merupakan tarian cinta, tarian ini mengekspresikan dari perasaan cinta seorang makhluk kepada Tuhannya untuk mencapai puncak ekstase dalam perasaan mabuk cinta kepada Tuhan. Tarian ini lebih dikenal sebagai *The Whirling Dervishes* (darwis yang berputar-putar) di wilayah Turki. Tarian ini berawal dengan jempol kaki kanan

---

<sup>1</sup> Safran Rusmalla, Setya Widyawati, *Koreografi Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kecamatan Kartosuro Kabupaten Sukoharjo*, dalam jurnal ISI, Vol 18, No 2. Desember 2019

<sup>2</sup> <https://www.tourketurki.com/tarian-sufi-tarian-religius-penuh-makna-yang-berasal-dari-turki/> terakhir diakses pada 10 Juli 2021

menginjak jempol kaki kiri, menggambarkan pengendalian nafsu atau mematikan ego. Lalu tangan menyilang di dada dengan posisi kiri dibawah dan kanan di atas bermakna pengakuan diri yang tidak berdaya di hadapan Allah SWT. Setelah itu, posisikan badan menunduk seperti orang ruku' dalam sholat untuk memberikan penghormatan pada guru atau pimpinan. Terakhir, mulai berputar berlawanan dengan arah jarum jam secara perlahan. Lalu mereka berputar semakin lama semakin cepat sampai mencapai puncak kesempurnaan.

Dalam melakukan tarian sufi ini juga ada maqam-magam atau tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh penari atau darwis dalam melakukan tarian sufi ini. Pertama, Tawajud, yaitu usaha yang dilakukan untuk mencapai ekstase. Dalam tasawuf usaha ini dilakukan dengan gerakan awal lahiriah yaitu melalui tarian spiritual. Sebelumnya para darwis harus matang dalam hal spiritual dengan melakukan bebrapadisiplin atau latihan-latihan (riyadhah) yang ketat dan selalu mengingat Allah secara terus menerus (dzikirulah). Hal tersebut menunjukkan bahwa tawajud dengan cara kontemplasi dengan ayat-ayat Allah. Tujuan tawajud adalah ekstase atau wajd. Wajd diperoleh jika ada respon, dan dalam hal ini respon tersebut dilakukan dengan gerakan awal tarian.<sup>3</sup> Orang-orang yang melakukan tawajud dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, pertama, meniru dan hanya bermain-main dalam bertawajud, kedua, melakukan tawajud karena ingin mendapatkan ahwal melalui tiru-tiruan. Hal ini dilakukan setelah melakukan zuhud, sehingga tawajud pada bagian ini berfungsi membersihkan hati dan sekaligus menghibur. Ketiga, melakukan tawajud sebagai jalan keluar dan usaha penumpahan terhadap segala sesuatu yang dirasakan dalam hati. Hal ini bisa disebut juga pelepasan emosi atau ekspresi jiwa atas kecintaan yang dirasakan kepada Allah.<sup>4</sup>

Kedua, wajd, yaitu sesuatu yang dirasakan karena cintanya kepada Allah. Cinta ini muncul karena dorongan rasa ingin dekat akibat kerinduan dan cinta kepada Allah. Wajd dimaknai sebagai sesuatu keinginan atau hasrat yang menyala-nyala mencapai Allah. Ada juga yang mengartikan wajd sebagai kenikmatan yang dialami seseorang ke dalam hati seorang darwis sebagai tanda terbukannya tabir yang membatasi hubungan manusia dengan Tuhannya. Seorang sufi yang sudah berada dalam kesadaran kecintaanya hanya kepada Allah, jika di beri lantunan syair dan lagu-lagu cinta kepada Allah maka rasa cinta dan rindunya kepada Allah akan meningkat. Dalam kondisi ini bisa mencapai ekstase yang ditandai dengan gerakan-gerakan spontanitas yang mengekspresikan

---

<sup>3</sup> Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad al-Ghazali*, 13

<sup>4</sup> Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad al-Ghazali*, 14

kecintaannya kepada Allah melalui tarian spiritual. Wajd harus dilakukan secara terus menerus supaya dapat mencapai tingkatan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh karena kegiatan yang dilakukan terus menerus secara psikologis adalah membantu kinerja otak kita untuk lebih berkonsentrasi sehingga merasa lebih mampu dan terbiasa dari sebelumnya.<sup>5</sup>

Ketiga, wujud, yaitu suatu kondisi spiritual seseorang yang telah lepas dari sifat-sifat kemanusiaan dan yang dirasakan hanyalah hal-hal yang langsung berhubungan dengan Allah. Dalam keadaan wujud, hati seorang sufi adalah selalu terpaut dengan Allah serta melakukan tarian spiritual hanya karena Allah dan semata-mata untuk Allah SWT. Tingkatan atau maqam ini merupakan maqam tertinggi dalam tarian spiritual karena merupakan penemuan kebahagiaan setelah mengalami berbagai usaha yang bisa membuatnya menderita. Wujud juga disebut penyatuan dengan Tuhan. Seorang darwis dikatakan menerima cahaya manifestasi sifat-sifat illahi disaat dia melihat sesuatu, dirasakan pula Allah melihatnya. Darwis dikatakan menerima cahaya keagungan nama illahi ketika ia melihat sifat-sifat Allah ada dalam dirinya. Misalkan saja dia merasakan Allah adalah satu-satunya Dzat yang maha mengetahui, maka segala pengetahuan yang dimilikinya adalah pengetahuan Allah. Demikian juga tentang kehidupan yang ada padanya, sesungguhnya adalah kehidupan milik Allah. Sedangkan darwis dikatakan menerima cahaya keagungan esensi ilahi hanya ketika dia sudah sepenuhnya melupakan dirinya, dalam arti tidak sedikit pun menemukan ego dalam dirinya karena yang ada hanyalah milik Allah SWT.<sup>6</sup>

Dalam sema juga setiap atribut yang dikenakan merupakan metafora yang menyimpan banyak makna spiritual. Seperti Topi maulawi yang biasa disebut turbus atau sikke melambangkan batu nisan (ego), jubah hitam sebagai simbol alam kubur atau peti jenazah yang ketika dilepas melambangkan kelahiran kembali menuju kebenaran dengan simbol baju putih melambangkan kain kafan yang membungkus ego, dan ney (seruling) melambangkan jiwa yang menafikkan diri, digantikan dengan jiwa illahi. Seruling buluh juga melambangkan terompet yang ditiupkan malaikat di hari kebangkitan untuk menghidupkan kembali orang-orang yang mati dan juga melambangkan jiwa yang terpisah dari Tuhan dan bertemu setelah ia dikosongkan dari diri dan diisi oleh jiwa illahi. Karpas merah yang biasa diduduki oleh syekh melambangkan keindahan matahari dan langit senja yang pada saat itu menghiasi kepergian Jalaludin Rumi untuk selamanya

---

<sup>5</sup> Drs. H. Abdul Qadir Djaelani, *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf*, terj. Subhan, Jakarta, Insani Press, 1996, 207

<sup>6</sup> Murtadha Muthahhari, S.M.H, *Thabathba'i: Menapaki Jalan Spiritual*, terj. M.S. Nasrullah, Bandung, Pustaka Hidayah, 1995, 141-142

dari dunia ini. Dengan perputaran tubuh melawan arah jarum jam, para penari merangkul kemanusiaan untuk mencinta.<sup>7</sup>

Dalam buku *Love, Soul and Freedom: Dancing with Rumi on The Mystic path*, Berton dan Largent menjelaskan bahwa Rumi memaknai tarian sema sebagai cinta, jiwa dan kebebasan, dimana cinta adalah apa yang kita semua inginkan dalam hidup. Cinta menciptakan dunia yang dieksplorasi oleh jiwa kita, dimana jiwa kita dipupuk dengan makna dan tujuan. Cinta membuat jiwa kita menjadi fokus.<sup>8</sup> Menurut teoritikus sufi besar, Ibnu Arabi (w. 1240 H) rahmat Allah yang menyebabkan terciptanya alam semesta adalah eksistensi itu sendiri. Perbuatan menciptakan segala sesuatu itu sendiri adalah tindakan yang disandarkan pada kelembutan dan kebaikan. Hal serupa juga terjadi berkenan dengan cinta dalam sebuah kalimat hikmah yang sering dikutip dalam teks-teks sufi: “*Aku adalah khasanah tersembunyi*”, demikian Allah berfirman, “*Lalu aku ingin dikenang. Karena itu, kuciptakan agar aku dikenal*”. Rahmat dan cinta Allah-lah yang menyebabkan terciptanya alam, tetapi ada perbedaan penting antara dua sifat itu. Rahmat mengalir dalam satu arah, dari Allah menuju dunia, sementara cinta bergerak dalam dua arah sekaligus. Manusia bisa mencintai Allah, tetapi memberi rahmat kepada-Nya hanya kepada makhluk-makhluk lainnya. Ketika kaum sufi mengatakan, bahwa Cinta Allah menyebabkan keberadaan alam semesta, mereka segera menambahkan bahwa hubungan cinta manusia dengan Allah telah menutup celah antara Allah dan ciptaan-Nya. Cinta manusia itu sendiri itu dikenal melalui kesalehan ibadah kepada Allah Yang Maha Esa. Semakin besar cinta itu, semakin besar pula partisipasinya dalam citra Allah, dan semakin besar kesempurnaan manusia. Karena itu, “Cinta” sering dipandang sebagai sinonim kata ihsan<sup>9</sup> Rumi yang menjadikan cinta sebagai tema sentral ajarannya, memandang cinta sejati, atau Cinta Ilahi hanya dapat dicapai melalui perantara, yaitu segala hal selain-Nya. Ketika manusia mencintai selain-Nya sesungguhnya mereka juga mencintai-Nya, karena yang terlihat adalah pantulan dari yang sejati. Namun, ketika manusia mencintai selain-Nya, cinta tersebut dimaksudkan untuk mencapai kepada cinta yang sejati, yaitu Cinta Ilahi.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Iqbal M. Ambarawa, *Jalaludin Rumi Sang Sufi Humanis*, Yogyakarta, Lukita, 2010, 89.

<sup>8</sup> Denise Breton, Christopher Largent, *Love, Soul and Freedom: Dancing with Rumi on The Mystic path*, USA, Hazelden, 1998, 3.

<sup>9</sup> Muhammad Amri, “*Perspektif Kaum Sufi Tentang Cinta Tuhan*”, dalam jurnal *Al Hikmah*, Vol. XIV, No. 1, 2013. 151-152.

<sup>10</sup> Jalaluddin Rumi, *Fihī ma Fihī*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), 45.

Dalam hal ini penulis melihat bahwa tarian sema bisa dikatakan sebagai jalan spiritualitas, dari teori Dale Cannon dalam buku *Six Ways of Being Religious: A Framework for Comparative Studies of Religion*. Yang menjelaskan bahwa ada enam jalan spiritualitas seperti. *Sacred Rite* atau ritus suci merupakan bentuk pertama dari spiritualitas Kristen. Penganut bentuk spiritualitas Kristen seperti ini dapat menjalin hubungan dengan Allah melalui benda-benda yang dianggap suci.<sup>11</sup> *Right Action*, Spiritualitas Kristen jenis ini menyangkut tentang tindakan atau tingkah laku yang benar, baik secara individual maupun komunal.<sup>12</sup> *Devotion*, Bentuk spiritualitas Kristen ini terpusat pada devosi atau cinta, kesetiaan pada Allah. Devotion ini hanya terjadi ketika cinta yang bersifat personal menjadi cara utama untuk mendekati diri pada hubungan yang benar dengan Allah.<sup>13</sup> *Shamanic Mediation*, Spiritualitas Kristen bentuk ini berhubungan dengan pertemuan akan masalah hidup yang berlimpah, seperti cedera serius, bahaya besar, atau kekurangan makanan. *Shamanic mediation* percaya bahwa sosok supernatural atau sumber daya spiritual atas semua permasalahan hidup itu ada.<sup>14</sup> *Mystical Quest*, Bentuk spiritualitas Kristen ini merupakan spiritualitas dengan usaha yang disengaja, menggunakan disiplin meditatif, untuk melampaui batasan dari pengalaman secara sadar yang biasa, demi mencapai persatuan dengan Allah.<sup>15</sup> Dan yang terakhir *Reasoned Inquiry*, “penyelidikan beralasan” ini berhubungan dengan memahami hal-hal, bagaimana cara semua bisa saling bertautan dan mengapa hal-hal tersebut menjadi seperti itu adanya.<sup>16</sup>

Penulis melihat bahwa tarian sema masuk dalam dua jalan spiritualitas yang dijelaskan oleh Dale Cannon, yaitu: *Devotion* dan *Mystical Quest*. Pertama *Devotion*, yaitu spiritualitas yang berpusat pada devosi atau cinta, orang yang memiliki bentuk spiritualitas seperti ini pikirannya dipenuhi oleh cara mengekspresikan perasaan tertentu dan mengolah sikap terhadap apa yang mereka anut. Dimana pengekspresian perasaan dan pengelolaan sikap batin ini menghasilkan pribadi tentang Allah, hal ini juga dapat dilihat dalam pemaknaan tari sufi dimana bentuk

---

<sup>11</sup> D. Cannon, *Six Ways of Being Religious: A Framework for Comparative Studies of Religion*. (California: Wadsworth Publishing, 1996), 51-52

<sup>12</sup> Cannon, *Six Ways of Being Religious: A Framework for Comparative Studies of Religion*, 286-287

<sup>13</sup> Cannon, *Six Ways of Being Religious: A Framework for Comparative Studies of Religion*, 57-58.

<sup>14</sup> Cannon, *Six Ways of Being Religious: A Framework for Comparative Studies of Religion*, 60.

<sup>15</sup> Cannon, *Six Ways of Being Religious: A Framework for Comparative Studies of Religion*, 63

<sup>16</sup> Cannon, *Six Ways of Being Religious: A Framework for Comparative Studies of Religion*, 268

pengekspresian tari sufi terletak pada perasaan darwis yang menari dan mereka memfokuskan cinta mereka dengan tarian dimana tujuannya akan mengarah atau tertuju kepada Allah SWT.

Kedua, dimana bentuk spiritualitas Kristen ini merupakan spiritualitas dengan usaha yang disengaja, menggunakan disiplin meditatif, untuk melampaui batasan dari pengalaman secara sadar yang biasa, demi mencapai persatuan dengan Allah. Hal ini juga dapat dilihat dari pemaknaan tari sema dimana Dalam hal ini penulis melihat bahwa dalam tarian sufi juga menganut bentuk spiritualitas ini. Karena untuk melakukan tarian sufi ini tidaklah mudah, ada maqam (tingkat rohani) yang harus dilewati, yaitu Tawajud, dimana ini adalah usaha untuk mencapai kecintaan dan kerinduan kepada Allah, dapat dikatakan juga usaha untuk mencapai sebuah ekstase. Yang kedua mengenai Wajd, yaitu sesuatu yang dirasakan karena cintanya kepada Allah, yang mana cinta ini muncul karena adanya dorongan rasa ingin dekat akibat cinta kepada Allah. Wajd sendiri dimaknai sebagai keinginan atau hasrat dalam diri yang membara untuk mencapai titik cinta kepada Allah. Dalam kondisi ini seorang darwis dapat mencapai ekstase yang ditandai dengan gerakan-gerakan spontan dalam tarian. dan maqam yang terakhir wujud, yaitu kondisi spiritual para darwis yang telah lepas dari sifat-sifat kemanusiaan dan yang dirasakan hanya hal-hal yang berhubungan dengan Allah. Dari ketiga maqam ini, wujud adalah yang paling tinggi, karena di sinilah para darwis mengalami penyatuan dengan Allah.

Selain itu, berkaitan dengan tarian sema penulis tertarik dan bermaksud untuk belajar dari seorang Kyai dari salah satu Pondok Pesantren di Yogyakarta. Kyai Kuswaidi Syafiie merupakan pengasuh Pondok Pesantren Maulana Rumi Yogyakarta. Kyai Kuswaidi Syafiie dengan latar belakang seorang filsuf yang begitu aktif melakukan kajian-kajian dari tulisan-tulisan klasik sufi, Kyai Kuswaidi juga banyak mengisi ceramah dan mengisi kajian-kajian tasawuf di banyak tempat. Sejauh pengamatan panulis berdasarkan kajian-kajian yang dilakukan oleh Kyai dari Pondok Pesantren Maulana Rumi, beliau memiliki konsen besar mengenai hidup keberagaman yang lebih terbuka. Penulis secara khusus belajar dan menggali hal-hal menarik dan penting tentang tarian sema dari Kyai Kuswandi. Tari sufi sema juga adalah bagian dari disiplin rohani, lalu bagaimana dengan makna dari tarian sema? Dan apa saja yang melambangkan tarian sema? Apakah tarian sema bisa menjadi tarian cinta? Berangkat dari pertanyaan-pertanyaan di atas penulis rindu dan berkebutuhan untuk belajar secara mendalam tentang tarian sema.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penulis membatasi tulisan ini pada persoalan tarian sufi atau sema sebagai tarian cinta, dan dalam hal ini melalui perspektif Kyai Kuswaidi Syafiie. Selain itu penulis ingin melihat bagaimana rumusan refleksi teologisnya. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tarian sema atau sufi dimaknai sebagai tarian cinta?
2. Bagaimana Kyai Kuswaidi Syafiie melihat tari sema sebagai tarian cinta?
3. Bagaimana peran tarian sema atau sufi sebagai jalan pertumbuhan spiritualitas?

## **1.3 Judul**

Penulis memberikan usulan judul skripsi ini yaitu:

**Sema Sebagai Tarian Cinta**  
**Sebuah Refleksi Teologis Terhadap Tarian Sema**

## **1.4 Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan penulisan ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tarian sema sebagai tarian cinta
2. Untuk mengetahui tarian sema sebagai tarian cinta dari perspektif Kyai Kuswaidi Syafiie
3. Untuk mengetahui tarian sema sebagai jalan pertumbuhan spiritualitas

## **1.5 Metode Penelitian dan Penulisan**

Penulis menyusun tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data studi literatur dan wawancara. Dalam hal wawancara, penulis mewawancarai Kyai Kuswaidi Syafiie dan salah satu santri Pondok Pesantren Maulana Rumi Yogyakarta.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini memaparkan mengenai latar belakang mengapa penulis mengangkat topik tulisan ini, termasuk juga rumusan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian. Pada bagian ini pula akan dipaparkan sistematika penulisan dengan harapan menampilkan gambaran awal pembaca dan juga dapat mempermudah pemetaan pembacaan tulisan oleh setiap pembaca.

### **BAB II : Sema Sebagai Tarian Cinta**

Bab ini penulis memaparkan mengenai tari sema dari perspektif tasawuf. Kemudian dilanjutkan dengan sema menurut Rumi. Dan pada bagian terakhir penulis akan membahas sema sebagai tarian cinta.

### **BAB III : Sema dalam Perspektif Kyai Kuswaidi Syafiie**

Bab ini ini dibahas lebih mendalam mengenai sema melalui penggalan terhadap pemahaman serta praktek yang dikembangkan oleh Kyai Kuswaidi Syafiie di Pondok Pesantren Maulana Rumi Sewon Bantul DIY. Untuk menggali perspektif yang dikembangkan oleh beliau dan Pondok Pesatrennya, penulis melakukan penelitian melalui wawancara.

### **BAB IV : Tarian Sufi Sebagai Salah Satu Jalan “Being Religious”**

Bab ini penulis akan merefleksikan temuan tentang tarian sufi yang merupakan salah satu jalan spiritualitas *‘being religious’* dengan memakai perspektif Dale Cannon.

### **BAB V : Kesimpulan dan Penutup**

Bab ini adalah bagian terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran penelitian yang dilakukan guna memperluas dan memperdalam Khazanah penelitian.

## BAB V

### PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis akan menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

#### 5.1 Kesimpulan

Tari sema atau sufi merupakan tarian yang sangat kental dengan nuasa tasawuf. Dapat dilihat bahwa secara makna tarian sufi ini adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu di dalam tarian sufi ini mengandung dimensi sakral, hal ini dapat dilihat dari makna filosofi gerakan tari sema dan atribut yang dipakai oleh penarinya (darwis). Tari sema juga merupakan doa para mevlevi sebagai ungkapan perasaan cinta dan kehilangan kesadaran, dengan ekstase religius yang memungkinkan jiwa untuk berkomunikasi serta membangun hubungan secara langsung dengan Tuhan.

Menurut pandangan Kyai Kuswaidi Syafiie tarian sema atau sufi itu merupakan sebuah ekspresi dari sufisme terutama dalam konteks mazhab cinta, yang mana cinta ini merupakan sebuah ekspresi dari tarian sufi. cinta dalam hal ini tertuju kepada cinta Allah SWT. Cinta merupakan perasaan yang dimiliki setiap orang, jika dilihat dalam perbincangan Jalaludin Rumi cinta merupakan tema sentral dan berperan penting dalam hubungan atau relasi antara seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Tarian sema menjadi kendaraan utama bagi para darwis dalam mengekspresikan dan menghayati cinta kepada Allah SWT.

Tarian sufi ini tidak terlepas dari para darwis, karena mereka menghayati bahwa tarian sufi sebagai disiplin rohani. Hal ini menunjukkan bahwa para darwis menghayati spiritualitas melalui tarian sufi. maka muncullah apa yang penulis sebut sebagai “tarian sufi sebagai jalan pertumbuhan spiritualitas”, berdasarkan *Devotion* dan *Mystical Quest*. *Devotion* dan *Mystical* merupakan jalan pertumbuhan spiritualitas yang cocok dengan tarian sema. Jalan pertumbuhan spiritualitas yang dibangun dengan cinta, dan kesetiaan baik itu secara personal maupun komunal untuk mendekatkan diri pada hubungan atau relasi yang benar dengan Allah. Selain itu juga, disiplin

meditatif untuk melampaui batasan dari pengalaman secara sadar demi mencapai persatuan dan rasa cinta kepada Allah dan sesama.

## **5.2 Saran**

Penulis sungguh menyadari bahwa terdapat berbagai keterbatasan dan kekurangan dalam tulisan ini. Masih terdapat banyak celah yang kosong, banyak hal yang kurang dalam, maupun juga penemuan yang kurang tajam. Besar harapan penulis bahwa tulisan ini dapat dilengkapi, mendapatkan kritikan yang membangun, dan disempurnakan oleh penelitian-penelitian terkait dengan Tarian sema sebagai tarian cinta terkhusus dalam Pondok Pesantren Maulana Rumi. Tidak kurang untuk mengatakan bahwa masih terdapat berbagai fokus penelitian yang dapat dieksplorasi guna memperkaya kajian akademis dan menghasilkan penemuan yang komprehensif.

©UKDW

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Muhammad “*Perspektif Kaum Sufi Tentang Cinta Tuhan*”, dalam jurnal Al Hikmah, Vol. XIV, No. 1, 2013
- Al-quahayri, Abu I’Qasim, *Epistle ON Sufism*, terj, Prof, Alexander D. Knysh, UK, Gamet Publishing Limited, 2007
- al-Ajam, Rafiq, *Mawsu’at Mustalahat al-Suffiyah*. Beirut, Maktabat Lubnan, 1999
- An-Nadwi, Abdul Hasan, *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1974
- C. Chittick, Wiliam, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaludin Rumi*, Yogyakarta, Qalam, 2001
- Christopher Largent, Denise Breton, *Love, Soul and Freedom: Dancing with Rumi on The Mystic path*, USA, Hazelden, 1998
- Cannon, Dale, *Six Ways of Being Religious: A Framework for Comparative Studies of Religion*. California: Wadsworth Publishing, 1996
- Drewes B. F & J. Mojau. *Apa Itu Teologi? Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2012
- Harun, martin, *Markus: injil yang belum selesai*, Yogyakarta, Kanisius, 2015
- Kilinc, Nurgul, *Mavlevi Sema Ritual Outfits and Their Mystical*, Publik Administration, 2011
- Louis Michon, Jean, *Musik dan tarian suci*. Bandung, Mizan, 2003
- Leaman, Oliver, *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan*, terj. Irfan Abu Bakar, Bandung, Mizan, 2005
- M. Ambarawa, Iqbal, *Jalaludin Rumi Sang Sufi Humanis*, Yogyakarta, Lukita, 2010
- Muhaya, Abdul, *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad al-Ghazali*. Yogyakarta, Gama Media, 2003
- Murdiati, Erni, *Tarian Spiritual Jalaludin Rumi*, dalam jurnal Wardah, Vol. Xxii, no. 22, 2011

- Muthahhari, S.M.H, Murtadha, *Thabathba'i: Menapaki Jalan Spiritual*, terj. M.S. Nasrullah, Bandung, Pustaka Hidayah, 1995
- M. Sharif, M, *A history Of Muslim Philosophy*. Delhi: Low Prince Publication 2, 1995
- Qadir Djaelani, Drs. H. Abdul, *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf*, terj, Subhan, Jakarta, Insani Press, 1996
- Qamber, Akhtar “*ESSAY RUMI: Mystic Extraordinary*” International Centre Quartely, India, 28 no 4, 2002
- Rahmawati, Yeni, *Musik sebagai Pembentuk Budi*. Yogyakarta, Panduan, 2005
- Rumi, Jalaludin, *Fihi ma Fihi*, Surabaya: Risalah Gusti, 2002
- Setya Widyawati, Safran Rusmalla, *Koreografi Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kecamatan Kartosuro Kabupaten Sukoharjo*, dalam jurnal ISI, Vol 18, No 2. Desember 2019
- Siradj, Agil. *Sama Dalam Tradisi Tasawuf*. Jurnal islamica, volume 7, nomor 2, 2013
- ShafIque Farooqi, Mohammed, *The Tale of Drunken Flute in Whirling Dervish*, Pakistan, Dervishgah, 2014
- Schimmel, Annemarie, *Dunia Rumi: Hidup Dan Karya Penyair Besar Sufi*, Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2000
- Schimmel, Annemarie, *Rahasia Wajah Suci Ilahi: Memahami Islam Secara Fenomenologis*, Bandung, Mizan, 1996
- Sefik.Can, *Fundamentals of Rumi's Though A Mevlevi Sufi Perspektif*. New Jersey, By The Light, 2005
- W, Ernest, Carl, *Mozaik Ajaran Tasawuf*, terj, Tantan Hermansyah dan Siti Suharni, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001
- Zaini, Ahmad, “*Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali*”, dalam jurnal Esoterik, Vol. 2, No. 1, 2016

Zainal, Fanani. *Sema (Whirling dervis dance) Tarian cinta yang hilang*. Yogyakarta, Diva press, 2011

Zaprulkan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016

Zaluchu, Julianus, *Implementasi Mengasihi Allah Sesuai Markus 12:30*, dalam jurnal Kerusso, Vol.3, 2018

Zamzami, Muhammad, *Nilai Sufistik Pembudayaan Musik Shalawat*. Dalam jurnal Studi Keislaman, vol 2, nomor 1, 2015

#### Sumber Internet

Pondok Pesantren Maulana Rumi <http://ppmaulanarumi.com/profil-pondok/> diakses pada tanggal 17 mei 2021

Pondok Pesantren Maulana Rumi <http://ppmaulanarumi.com/visi-misi-pp-maulana-rumi/> diakses pada tanggal 17 Mei 2021

<https://www.tourketurki.com/tarian-sufi-tarian-religijs-penuh-makna-yang-berasal-dari-turki/> diakses pada tanggal 10 Juli 2021